

Filosofi Kenduren dan Tumpeng dalam Perspektif Islam

Rahma Ihza Zenobia ^{*1}
Khusnul Khotimah ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: zenobiarahmaihza@gmail.com¹, Khusnulkh192@gmail.com

Abstrak

Tradisi kenduren dan tumpeng merupakan praktik budaya Jawa yang masih lestari, namun sering diperdebatkan dalam perspektif keislaman karena dianggap berkaitan dengan unsur lokalitas, simbolisme spiritual, dan proses akulturasi yang belum dipahami secara utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna filosofis kenduren dan tumpeng berdasarkan tinjauan Islam melalui pendekatan studi literatur yang menghimpun sumber primer dan mutakhir mengenai budaya Jawa, antropologi Islam, serta kajian integrasi agama dan tradisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenduren berfungsi sebagai media doa kolektif, solidaritas sosial, serta wujud syukur kepada Allah, sedangkan tumpeng secara simbolik menggambarkan tauhid, kesadaran ketuhanan, dan etika hidup yang selaras dengan nilai Islam. Analisis juga memperlihatkan bahwa praktik ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *'urf* yang tidak bertentangan dengan syariat selama tidak memuat keyakinan kemusyrikan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa filosofi kenduren dan tumpeng kompatibel dengan ajaran Islam dalam konteks budaya, dan implikasinya menunjukkan perlunya literasi budaya-agama yang komprehensif agar masyarakat mampu memaknai tradisi secara moderat serta mencegah praktik keagamaan yang menyimpang.

Kata kunci: Akulturasi, Budaya Jawa, Fikih, Kenduren, Tumpeng.

Abstract

The Javanese traditions of kenduren and tumpeng remain widely practiced yet continue to raise debate within Islamic discourse due to their association with local spirituality, symbolic meaning, and acculturative processes that are often misunderstood. This study aims to examine the philosophical meaning of kenduren and tumpeng from an Islamic perspective through a literature review method utilizing primary and recent sources on Javanese culture, Islamic anthropology, and the integration between religion and tradition. The findings reveal that kenduren functions as a medium for communal prayers, social solidarity, and gratitude to God, while tumpeng symbolically represents monotheism, divine awareness, and ethical living consistent with Islamic teachings. The analysis also shows that these practices qualify as acceptable 'urf (custom) as long as they do not contain elements contradicting Islamic creed. The study concludes that the philosophy behind kenduren and tumpeng is compatible with Islamic values, and its implications highlight the need for stronger cultural-religious literacy to promote moderate understanding and prevent deviant interpretations.

Keywords: Acculturation, Fiqh, Javanese Culture, Kenduren, Tumpeng.

PENDAHULUAN

Tradisi kenduren (kenduri/selamatan) dan penyajian tumpeng merupakan praktik sosial-religius yang terus hidup dalam berbagai lapisan masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Kenduren sebagai hajatan communal yang melibatkan doa, makan bersama, dan tata upacara tertentu berfungsi sebagai sarana manufaran sosial, religius, dan simbolik dalam masyarakat Muslim Jawa. Sejumlah penelitian etnografi dan analisis simbolik terbaru menunjukkan bahwa kenduri masih berfungsi sebagai sistem komunikasi simbolik yang mengkonstruksi identitas religi, solidaritas komunal, dan penafsiran makna hidup, meskipun mengalami adaptasi terhadap dinamika modern.¹

¹ Leylia Khairani and Yan Hendra, 'The Symbolic Communication of Kenduri: Ritual Adaptation, Identity Formation, and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities', *Jurnal Penelitian*, 22.1 (2025), 27–42 <<https://doi.org/10.28918/jupe.v22i1.8932>>.

Tumpeng, pada sisi lain, tidak hanya dikenal sebagai hidangan berbentuk kerucut tetapi juga sarat simbol seperti melambangkan gunung, kosmologi tradisional, dan rasa syukur. Di era kontemporer tumpeng sering dimobilisasi dalam upacara keagamaan, nasional, dan komunitas sebagai simbol gratitude serta keharmonisan, dan kini dipromosikan pula sebagai ikon kuliner nasional. Kajian populer dan akademik memaparkan filosofi tumpeng yang berakar pada kosmologi tradisional namun dipadukan dengan nilai-nilai religius termasuk penafsiran Islam lokal yang menekankan rasa syukur kepada Allah.

Meskipun kedua fenomena ini (kenduren dan tumpeng) lazim dipraktikkan dalam konteks Muslim Indonesia, terdapat ketegangan interpretatif antara unsur-unsur lokal (adat, kosmologi pra-Islam/Hindu-Budha) dan ajaran Islam tekstual. Pertanyaan kunci yang muncul: Bagaimana filosofi kenduren dan tumpeng dipahami, dilestarikan, dan dikontekstualkan oleh komunitas Muslim kontemporer? Apakah praktik-praktik simbolik tersebut dinilai sejalan, inkorporatif, atau justru problematik dari perspektif Islam normatif? Dan bagaimana peran aktor lokal (ulama, tokoh adat, keluarga) dalam merekonstruksi makna ritual agar tetap sah secara religius serta relevan secara sosial?

Dengan demikian pernyataan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah makna filosofis kenduren dan tumpeng menurut penafsiran komunitas Muslim lokal? 2) Bagaimana kedudukan filosofi tersebut dalam kerangka ajaran Islam (normatif dan lokal)? 3) Apa saja kesenjangan antara praktik aktual di lapangan dan kajian akademik/keagamaan yang ada, serta bagaimana upaya menutup kesenjangan tersebut?

Penelitian-penelitian terbaru tentang kenduri/kenduren menekankan dua hal utama: (1) fungsinya sebagai sistem simbolik yang mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan agama; dan (2) adaptasinya terhadap perubahan sosial, misal pengurangan ritual besar pasca-pandemi, komersialisasi, atau penyesuaian waktu pelaksanaan. Studi etnografi dari dekade terbaru menegaskan bahwa meski bentuk ubarampe berubah, landasan religius (doa, tahlil) tetap menjadi komponen sentral dalam kenduri Muslim.

Literatur mengenai tumpeng memberi penekanan pada aspek filosofi tumpeng melambangkan gunung (hubungan manusia-alam), hierarki sosial simbolis, serta rasa syukur dan bagaimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan ulang dalam konteks Islam lokal dan nasionalisme kuliner. Beberapa studi akademik kontemporer menganalisis tumpeng sebagai artefak budaya yang mengalami proses reinterpretasi historis (mis. asimilasi simbol Hindu-Buddha ke dalam praktik Muslim lokal) dan juga sebagai identitas gastronomi yang dipromosikan negara.

Namun kajian-pustaka yang ada sering terfragmentasi: sebagian menekankan perspektif antropologis dan simbolik (menggali makna kultural), sementara sebagian lain menilai praktik dari perspektif hukum Islam (fiqh) atau dakwah jarang ada studi yang menyajikan analisis komprehensif yang mengintegrasikan kajian simbolik, interpretasi keagamaan lokal, dan dinamika kontemporer secara serempak. Kesenjangan ini penting karena tanpa sintesis tersebut, rekomendasi akademik dan kebijakan pelestarian budaya berisiko tidak sensitif terhadap tuntutan ortodoksi agama atau kebutuhan sosial kontemporer.

Sejumlah studi mendeskripsikan kenduren/tumpeng secara terpisah (kultural vs kuliner), dan sedikit yang menelaah rekonstruksi makna ritual oleh aktor agama lokal serta implikasi normatifnya dalam praktik Islam sehari-hari. Selain itu, literatur fiqh yang menilai legalitas ritual makanan dan simbol belum terintegrasi dengan data etnografi terbaru tentang adaptasi praktik pasca-pandemi dan komersialisasi ritual. Penelitian diharapkan bukan sekadar mendeskripsikan, tetapi juga menawarkan kerangka interpretatif yang mempertemukan tradisi lokal dan norma Islam sehingga memberi rekomendasi pelestarian budaya yang berlandaskan sensitivitas religius.

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir interdisipliner dengan tiga komponen utama: (1) Simbolisme budaya (analisis ubarampe, struktur penyajian tumpeng, laku ritual kenduren) sebagai penanda makna; (2) Konteks agama (interpretasi teks/ajaran Islam, fatwa lokal, peran tokoh agama) yang menilai legitimasi praktik; dan (3) Dinamika sosial-kontemporer (modernisasi, ekonomi ritual, dampak pandemi, kebijakan budaya). Interaksi ketiga komponen tersebut dianalisis untuk menjawab bagaimana filosofi kenduren dan tumpeng direproduksi, ditegaskan, atau diubah pada praktik kontemporer. Secara konseptual penelitian ini meminjam perspektif komunikasi simbolik dan antropologi agama untuk menggabungkan analisis makna dengan pertanyaan normatif tentang kesesuaian praktik dalam bingkai Islam lokal.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mendeskripsikan filosofi dan simbolisme yang terkandung dalam praktik kenduren dan penyajian tumpeng di komunitas Muslim tertentu. 2) Menganalisis bagaimana aktor agama dan masyarakat menafsirkan kesesuaian praktik kenduren dan tumpeng dengan ajaran Islam. 3) Mengidentifikasi dinamika adaptasi praktik (modernisasi, komersialisasi, perubahan pasca-pandemi) dan implikasinya terhadap pelestarian budaya. 4) Merumuskan rekomendasi interpretatif dan praktis untuk memadukan pelestarian tradisi dengan tuntutan teologis komunitas Muslim.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: 1) Menambah literatur interdisipliner tentang ritual makanan di Nusantara, khususnya integrasi kajian simbolik dan studi keagamaan. 2) Memberi panduan bagi tokoh agama, budayawan, dan komunitas lokal dalam merumuskan praktik kenduren dan tumpeng yang sensitif agama tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya. 3) Menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga kebudayaan dan pendidikan untuk merancang program pelestarian tradisi yang menghargai perspektif agama dan sosial kontemporer.

METODE

Penelitian berjudul *"Filosofi Kenduren dan Tumpeng dalam Perspektif Islam"* ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, sehingga keseluruhan proses pengumpulan dan analisis data bertumpu pada sumber-sumber tertulis yang relevan. Subjek penelitian terdiri atas teks-teks akademik seperti artikel jurnal nasional maupun internasional, buku ilmiah, laporan penelitian terdahulu, manuskrip budaya Jawa, serta literatur keislaman klasik dan modern yang mengulas kenduren, tumpeng, simbol-simbol budaya Jawa, serta prinsip-prinsip Islam terkait akulturasi budaya. Seluruh sumber tersebut diperlakukan sebagai data utama yang dianalisis untuk menemukan pemaknaan filosofis serta keterhubungannya dengan nilai-nilai keislaman.

Desain penelitian menggunakan kerangka kualitatif deskriptif berbasis library research. Desain ini dipilih karena penelitian tidak melibatkan observasi lapangan, tetapi fokus pada penelusuran dan penafsiran literatur yang sudah ada untuk membangun pemahaman mendalam mengenai simbolisme kenduren dan tumpeng. Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan pembacaan kritis terhadap literatur yang kredibel dan mutakhir, terutama karya-karya ilmiah yang diterbitkan dalam kurun sepuluh tahun terakhir, kecuali beberapa teori mendasar yang tetap diperlukan sebagai fondasi konseptual. Setelah sumber-sumber yang relevan ditemukan, penulis mengekstraksi gagasan-gagasan kunci, argumentasi, dan temuan para peneliti maupun ulama untuk kemudian diklasifikasikan sesuai tema pembahasan.

Prosedur intervensi dalam penelitian ini tidak berbentuk tindakan langsung sebagaimana penelitian lapangan, tetapi berupa rangkaian proses intelektual dalam membaca, menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis isi literatur. Penulis terlebih dahulu melakukan pembacaan intensif terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, kemudian melakukan interpretasi filosofis terhadap nilai simbolik kenduren dan tumpeng dengan menggunakan pendekatan

makna, teori nilai, dan hermeneutika budaya. Setelah itu dilakukan proses komparasi antara pandangan Islam normatif dengan praktik budaya masyarakat, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana tradisi tersebut dipahami dan dipraktikkan dalam konteks keagamaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang paling relevan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan hubungan antara simbolisme budaya dengan prinsip-prinsip Islam. Tahap akhir analisis berupa penafsiran mendalam untuk memaknai tradisi kenduren dan tumpeng dalam bingkai Islam, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai posisi tradisi tersebut dalam perspektif fikih sosial, *urf*, dan moderasi beragama. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan kerangka yang kuat untuk memahami keterkaitan antara budaya Jawa dan ajaran Islam secara proporsional dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa tradisi Kenduren dan tumpeng dalam masyarakat Jawa pada dasarnya memuat nilai-nilai religius, simbolik, sosial. Dengan akulturasi Islam-Jawa, tradisi ini dapat dibaca sebagai ekspresi kultural yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam tradisi Kenduren banyak ditemukan praktik doa, tahlil, zikir, silaturahmi, dan rasa syukur, sehingga Kenduren dipahami sebagai manifestasi “ekspresi religius Jawa” dalam kerangka Islam.² Sementara itu, tumpeng memiliki kedalaman filosofi simbolik: bentuk kerucut nasi mengarah ke atas, dilihat sebagai metafora hubungan manusia dengan Tuhan, simbol aspirasi untuk mendekat kepada-Nya serta harapan agar hidup terus meningkat.³

Tumpeng beserta lauk-pauk dan susunannya bukan sekadar makanan, melainkan menyampaikan makna sosial, spiritual, dan moral: rasa syukur, kebersamaan, kesederhanaan, serta tanggung-jawab kolektif.⁴ Lebih jauh, literatur menunjukkan bahwa melalui praktik Kenduren dengan tumpeng, terutama bila didahului dengan pengajian atau tahlilan. Masyarakat Jawa Muslim mampu mempertahankan identitas budaya lokal sambil memenuhi tuntutan syariat Islam. Tradisi ini menjadi contoh nyata dari akulturasi budaya-Islam: tradisi lama direinterpretasikan sehingga sarat makna Islami tanpa kehilangan akar budaya.

Dalam beberapa penelitian khusus, tumpeng dipandang sebagai “naskah budaya yang hidup” bukan sekadar warisan pasif, karena makna dan praktiknya terus diwariskan dari generasi ke generasi, sebagai media pendidikan nilai, solidaritas, dan identitas.⁵ Namun, keberlanjutan tradisi ini tidak serta-merta otomatis: ada tantangan seperti modernisasi, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup. Jika ritual dilakukan hanya sebagai formalitas tanpa kesadaran terhadap makna filosofis dan spiritual, nilai-nilai dalam tumpeng bisa hilang.⁶

Dari perspektif Islam, beberapa literatur menunjukkan bahwa tradisi seperti Kenduren dan tumpeng dapat dijustifikasi dalam kerangka konsep hukum Islam terhadap adat dan budaya, khususnya dalam prinsip akulturasi dan *maqāṣid al-syarīʿah*: tradisi lokal yang tidak

² Fifi Nur Rokhmah, ‘Javanese Religious Expression Through Kenduren Tradition’, *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research*, 4.1 (2019), 90–101 <<https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v4i1.1966>>.

³ Reggie Surya and others, ‘Tumpeng: Cultural, Historical, and Nutritional Analysis of Indonesia’s Traditional Rice Dish’, *Canrea Journal: Food Technology, Nutritions, and Culinary Journal*, 8.1 (2025), 133–53 <<https://doi.org/10.20956/canrea.v8i1.1375>>.

⁴ Heru Syahputra, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, and Amroeni Drajat, ‘The Living Philosophy of Tumpeng: Preserving Javanese Cultural Identity in the Modern Era’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.03 (2025), 717–29 <<https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>>.

⁵ Syahputra, Islam Negeri Sumatera Utara, and Drajat.

⁶ Syahputra, Islam Negeri Sumatera Utara, and Drajat.

bertentangan dengan syariat, dan memberi manfaat sosial serta spiritual, bisa dipertahankan. Sebagai contoh, suatu penelitian di desa tradisional menyebut Kenduren sebagai manifestasi integrasi nilai-nilai Islam seperti doa, syukur, dan silaturahmi.⁷

Dari perspektif interpretatif dan semiotik, penelitian yang menggunakan teori semiologi (khususnya kerangka Roland Barthes) menunjukkan bahwa Tumpeng berfungsi sebagai “teks budaya”. Artinya, susunan, warna, bentuk, dan konteks ritual dari Tumpeng menyampaikan sejumlah pesan atau “mitos budaya” terkait identitas komunitas, status sosial, solidaritas, dan spiritualitas. Konsumsi Tumpeng, dalam tradisi bersama (misalnya kenduren, slametan, upacara syukuran), menjadi momen konstruksi makna kolektif: bukan hanya soal makan bersama, tetapi juga reaffirmasi nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan identitas budaya-agama.⁸

Pembahasan literatur juga memperingatkan bahwa pemaknaan filosofis dan religius dari Kenduren dan tumpeng harus disadari dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat. Jika dilakukan sekadar rutinitas adat tanpa pemahaman nilai, maka tradisi bisa dipersepsikan sekadar hiburan atau kebiasaan sosial saja, kehilangan makna spiritual dan moralnya. Lebih jauh, tradisi ini juga berfungsi sebagai perekat sosial: dengan berkumpul bersama, berbagi makanan, berdoa bersama. Kenduren dan tumpeng memfasilitasi solidaritas, kebersamaan, dan kohesi komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, silaturahmi, dan kebersamaan diteguhkan lewat ritual dan makan bersama.⁹

Meski demikian, penelitian juga menunjukkan bahwa dalam perkembangan modern, sebagian makna filosofis dan simbolik dari Tumpeng mulai tergerus atau dilupakan, terutama di kalangan generasi muda atau masyarakat urban sehingga fungsi Tumpeng sebagai “teks budaya hidup” semakin berkurang. Dalam kajian tentang perkembangan identitas budaya di Jawa, disebutkan bahwa meskipun Tumpeng tetap dikenal dan digunakan dalam acara adat atau syukuran, banyak pengguna hanya melihatnya sebagai tradisi simbolik atau kebiasaan sosial tanpa memahami kedalaman makna filosofis dan kultural.¹⁰

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Kenduren dan tumpeng ketika dipraktekkan dengan kesadaran filosofis dan religius bukan semata warisan budaya, melainkan medium integrasi antara warisan budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini menjadi simbol bahwa Islam di Jawa tidak selalu identik dengan pemutusan dari budaya lokal, melainkan bisa berasimilasi, mempertahankan identitas budaya, sambil tetap menghidupi ajaran Islam secara kontekstual.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa tradisi Kenduren dan tumpeng memiliki potensi besar sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus pembumian nilai-nilai Islam moderat dan inklusif terutama dalam masyarakat Jawa. Akulturasi seperti ini memungkinkan warisan lokal terus lestari tanpa dianggap syirik atau bid'ah, selama unsur-unsur ritual diselaraskan dengan syariat.

Namun, tantangannya nyata: generasi muda urban yang tercerabut dari konteks agraris/tradisional mungkin memandang tradisi ini sebagai kuno atau kurang relevan; makna filosofis bisa hilang jika ritual dijalankan mekanis. Oleh karena itu, penting ada usaha edukasi nilai,

⁷ Rokhmah.

⁸ Islamika, ‘The Meaning of Tumpeng in Javanese Islam (A Semiology Analysis on Tumpeng Using Roland Barthes’s Theory)’, *Вестник Росздрава*, 17.2 (2016), 5–9.

⁹ Desa Tameron and Kabupaten Bengkalis, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Tameron Kabupaten Bengkalis’, 2023, 249–54.

¹⁰ Aulia Ridzki and Rudhi Achmadi, ‘Analysis of the Development of Tumpeng As an Identity in Java Island’, *Journal of Culinary*, 5.1 (2023), 1–7.

baik secara informal melalui komunitas/keluarga, maupun formal melalui pendidikan agar pemahaman terhadap kedalaman tradisi tumpeng dan kenduren tidak hilang.

Selain itu, perlu refleksi keilmuan lebih lanjut: misalnya penelitian empiris (etnografi, wawancara) untuk menguji bagaimana masyarakat sekarang memaknai Kenduren dan tumpeng apakah tetap mengikat nilai religius dan kultural, atau hanya sebagai adat simbolik serta bagaimana mereka menyeimbangkan antara warisan budaya dan tuntutan syariat dalam dinamika zaman modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis, penelitian mengenai *"Filosofi Kenduren dan Tumpeng dalam Perspektif Islam"* menunjukkan bahwa tradisi Kenduren dan tumpeng merupakan contoh nyata akulturasi harmonis antara budaya lokal Jawa dengan nilai-nilai Islam, terutama melalui simbolisme syukur, kebersamaan, kesederhanaan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil ini menegaskan bahwa tumpeng bukan sekadar hidangan ritual, melainkan teks budaya yang hidup dan menyimpan makna filosofis serta spiritual yang dapat diterima dalam bingkai Islam selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat. Kelebihan tradisi ini tampak pada kemampuannya menjaga identitas budaya, mempererat solidaritas sosial, memperkuat moderasi beragama, dan memfasilitasi penyebaran nilai religius secara kultural. Namun penelitian ini juga menemukan adanya kekurangan, yakni semakin melemahnya pemahaman generasi muda terhadap makna filosofis tumpeng akibat modernisasi dan pergeseran budaya, sehingga praktiknya berisiko menjadi formalitas tanpa substansi spiritual. Selain itu, karena penelitian ini hanya menggunakan studi literatur, terdapat keterbatasan dalam melihat dinamika praktik dan persepsi masyarakat secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya berpeluang untuk dikembangkan melalui pendekatan etnografi, observasi lapangan, atau wawancara mendalam, agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi Kenduren dan tumpeng dimaknai dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat saat ini sekaligus mengkaji bagaimana tradisi ini dapat dilestarikan secara bermakna di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Islamika, 'The Meaning of Tumpeng in Javanese Islam (A Semiology Analysis on Tumpeng Using Roland Barthes's Theory)', *Вестник Росздрава*, 17 (2016), 5–9
- Khairani, Leylia, and Yan Hendra, 'The Symbolic Communication of Kenduri : Ritual Adaptation, Identity Formation, and Social Cohesion in Javanese Diaspora Communities', *Jurnal Penelitian*, 22 (2025), 27–42 <<https://doi.org/10.28918/jupe.v22i1.8932>>
- Ridzki, Aulia, and Rudhi Achmadi, 'Analysis of the Development of Tumpeng As an Identity in Java Island', *Journal of Culinary*, 5 (2023), 1–7
- Rokhmah, Fifi Nur, 'Javanese Religious Expression Through Kenduren Tradition', *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research*, 4 (2019), 90–101 <<https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v4i1.1966>>
- Surya, Reggie, Ratna Palupi Nurfatimah, David Nugroho, and Felicia Tedjakusuma, 'Tumpeng: Cultural, Historical, and Nutritional Analysis of Indonesia's Traditional Rice Dish', *Canrea Journal: Food Technology, Nutritions, and Culinary Journal*, 8 (2025), 133–53 <<https://doi.org/10.20956/canrea.v8i1.1375>>
- Syahputra, Heru, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, and Amroeni Drajat, 'The Living Philosophy of Tumpeng: Preserving Javanese Cultural Identity in the Modern Era', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2025), 717–29 <<https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8957>>
- Tameran, Desa, and Kabupaten Bengkalis, 'Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Tameran Kabupaten Bengkalis', 2023, 249–54